

INTEGRASI TPACK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN DI SMP MUHAMMADIYAH 8 YOGYAKARTA

**Muhammad Hanif Muzakkinnur¹, Muhammad Hafiz Budi Kurniawan Afkar², Radifan
Muhammad Zul'ilmi³, Lovandri Dwanda Putra⁴**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Email : 2200031131@webmail.uad.ac.id¹, 2200031097@webmail.uad.ac.id²,
2200031138@webmail.uad.ac.id³

Diterima: 13/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi dan tantangan pengintegrasian kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Studi ini dilatarbelakangi oleh tuntutan era digital yang mengharuskan pendidik tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mensinergikan teknologi dengan pedagogi yang relevan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran fikih. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kasus selama program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry learning* yang didukung oleh media teknologi interaktif seperti video edukatif, presentasi digital, dan kuis daring mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konseptual peserta didik secara signifikan. Namun, efektivitas integrasi ini masih dihadapkan pada kendala teknis berupa keterbatasan infrastruktur digital dan tantangan pedagogis dalam manajemen kelas yang dinamis. Simpulan utama menegaskan bahwa meskipun TPACK menawarkan kerangka kerja yang potensial untuk modernisasi pembelajaran PAI, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan kompetensi teknologi guru dan dukungan fasilitas sekolah yang memadai.

Kata Kunci: *TPACK, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fikih, Inquiry Learning, Teknologi Pembelajaran, PLP 2*

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the implementation and challenges of integrating the *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) framework into Islamic Religious Education (PAI) learning at Muhammadiyah 8 Junior High School Yogyakarta. This study is motivated by the demands of the digital era, which requires educators not only to master religious material but also to be able to synergize technology with relevant pedagogy to improve the effectiveness of Islamic jurisprudence learning. Using a descriptive qualitative method based on case studies during the School Field Introduction (PLP) 2 program, data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, and analysis of learning documents. The research findings indicate that the implementation of the inquiry learning model supported by interactive technology media such as educational videos, digital presentations, and online quizzes can significantly increase students' active participation and conceptual understanding. However, the effectiveness of this integration is still faced with technical obstacles in the form of limited digital infrastructure and pedagogical challenges in

dynamic classroom management. The main conclusion confirms that although TPACK offers a potential framework for modernizing Islamic Religious Education (PAI) learning, its success is highly dependent on teachers' technological competency readiness and adequate school facilities.

Keywords: *TPACK, Islamic Religious Education Learning, Jurisprudence, Inquiry Learning, Learning Technology, PLP 2*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang melaju sangat cepat telah memicu transformasi mendalam pada berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam tatanan dunia pendidikan modern. Fenomena perubahan paradigma ini menuntut pergeseran metode pembelajaran dari cara-cara konvensional yang cenderung kaku menuju sistem yang lebih terbuka, interaktif, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama. Dalam ekosistem *digital* saat ini, peran guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi tunggal yang mengandalkan penguasaan materi atau *content knowledge* serta strategi mengajar atau *pedagogical knowledge* semata (Aldi & Hanif, 2026; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Setyowati et al., 2025). Lebih dari itu, tenaga pendidik diwajibkan memiliki kapasitas tinggi dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif guna mendukung terciptanya proses belajar yang lebih dinamis. Kecakapan dalam memanfaatkan perangkat keras maupun lunak menjadi kunci agar kurikulum tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini yang hidup dalam kepungan informasi. Oleh karena itu, penguasaan literasi teknologi bukan lagi merupakan keterampilan pilihan, melainkan pilar utama yang harus dikuasai untuk menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kontekstual. Sinkronisasi antara pengetahuan materi dan alat bantu *digital* menjadi prasyarat mutlak bagi keberlangsungan profesi guru di tengah arus modernisasi pendidikan yang sangat masif (Fiani et al., 2025; Mahbubillah et al., 2025).

Urgensi integrasi teknologi dalam ruang kelas menjadi semakin mendesak ketika meninjau karakteristik peserta didik masa kini yang menyandang status sebagai *digital native* (Aisyah et al., 2025; Setyowati et al., 2025). Generasi ini memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara kilat melalui berbagai gawai, sehingga pola pengajaran tradisional sering kali gagal memenuhi ekspektasi dan kebutuhan belajar mereka. Secara khusus, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks karena sering kali masih dianggap sebagai materi yang bersifat normatif, teoretis, dan terlalu tekstual. Pendekatan ceramah satu arah yang selama ini mendominasi cenderung menciptakan kejenuhan dan menurunkan antusiasme siswa dalam mendalami nilai-nilai keagamaan. Terdapat kesenjangan yang nyata antara idealitas pembelajaran agama yang seharusnya inspiratif dengan realitas kelas yang masih stagnan pada metode lama. Kondisi ini menuntut adanya inovasi kreatif agar pesan-pesan spiritual dan akhlak dapat disampaikan melalui media yang interaktif serta selaras dengan budaya populer siswa. Guru agama harus mampu mendobrak stereotip tersebut dengan mengemas konten keagamaan ke dalam format yang lebih segar dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi ajaran (Asrofi et al., 2025; Azhar et al., 2026; Mudrikah et al., 2025).

Guna menjembatani problematika tersebut, kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* muncul sebagai pendekatan konseptual yang sangat relevan untuk mentransformasi kualitas instruksional. Konsep ini menekankan pada sinergi yang harmonis antara pengetahuan tentang konten materi, metodologi pengajaran, serta pemanfaatan teknologi yang terintegrasi secara utuh dalam desain kurikulum. Dalam perspektif ini, teknologi tidak boleh dipandang sebagai tujuan akhir atau sekadar pelengkap visual, melainkan harus

diposisikan sebagai instrumen pendukung strategi pedagogis untuk memperdalam pemahaman konsep siswa. Guru diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam memilih jenis *platform* yang sesuai dengan karakteristik materi, seperti dalam pembelajaran fikih atau sejarah kebudayaan Islam. Kemampuan mengadaptasi teknologi ke dalam skenario pembelajaran yang matang akan mengubah pola interaksi di kelas menjadi lebih berenergi dan partisipatif. Desain pembelajaran yang berlandaskan kerangka kerja ini memungkinkan penyampaian materi agama menjadi lebih visual dan aplikatif, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi tiga aspek pengetahuan ini menjadi standar baru dalam merumuskan profesionalisme pendidik yang siap menghadapi dinamika globalisasi di lingkungan sekolah menengah (Arifin et al., 2025; Sinaga & Simbolon, 2025).

Hasil pengamatan empiris selama pelaksanaan program pengenalan lapangan di jenjang sekolah menengah menunjukkan gambaran menarik mengenai penerapan strategi pengajaran aktif yang dikombinasikan dengan perangkat *digital*. Dalam materi fikih mengenai ibadah salat, guru tidak lagi bertumpu pada penjelasan satu arah, melainkan menerapkan model *inquiry learning* yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Melalui metode penemuan ini, peserta didik diajak untuk bertanya, mengumpulkan data, dan mendiskusikan konsep-konsep hukum Islam dengan mengaitkannya pada praktik ibadah rutin mereka. Dukungan media seperti video edukatif, presentasi visual yang menarik, hingga kuis berbasis *online* digunakan sebagai sarana untuk memperkuat daya serap dan melakukan evaluasi formatif yang menyenangkan. Sinergi antara model pembelajaran berbasis inkuiri dengan penggunaan media interaktif ini membuktikan bahwa teknologi dapat memperkuat daya nalar dan keterlibatan emosional siswa dalam memahami teks-teks keagamaan. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini tetap bergantung pada kemahiran guru dalam mengelola dinamika kelas serta memastikan seluruh siswa tetap terfokus pada tujuan pembelajaran utama. Upaya nyata ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pedagogi aktif dan teknologi tepat guna mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam.

Meskipun terdapat berbagai potensi positif, implementasi teknologi yang terintegrasi dalam pengajaran agama Islam masih sering menghadapi kendala teknis maupun manajerial di lapangan. Fenomena yang sering ditemukan adalah penggunaan teknologi yang masih bersifat permukaan, seperti sekadar mengganti papan tulis dengan proyektor tanpa mengubah esensi metode pengajaran yang digunakan. Penelitian ini hadir untuk memberikan nilai baru dengan menyoroti secara kritis tantangan nyata dan peluang keberhasilan dalam mengimplementasikan kerangka kerja pengetahuan teknologi yang utuh. Melalui tinjauan mendalam terhadap pengalaman praktik di lapangan, kajian ini berupaya mengisi celah pengetahuan mengenai bagaimana hambatan sarana dan keterbatasan kompetensi teknis dapat diatasi melalui strategi manajemen kelas yang kreatif. Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis dalam memperkaya literatur pendidikan agama, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesionalisme guru yang adaptif. Dengan menyelaraskan aspek materi, cara mengajar, dan alat bantu modern, proses edukasi dapat diarahkan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga cakap teknologi. Akhirnya, riset ini diharapkan mampu mendorong terciptanya inovasi berkelanjutan yang dapat mempersempit jarak antara tuntutan zaman dan realitas pengajaran di institusi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi kerangka kerja *Technological*

Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus utama studi adalah merekam dinamika pengintegrasian teknologi, pedagogi, dan konten materi fikih yang dilakukan oleh guru selama program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari guru mata pelajaran PAI yang aktif mengajar materi fikih serta mahasiswa praktikan yang bertindak sebagai pengamat partisipan. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis *inquiry learning* yang didukung oleh media digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena pembelajaran dalam konteks alaminya, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, guna memahami bagaimana teknologi dijahitkan ke dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang komprehensif untuk menjamin validitas temuan lapangan. Observasi partisipatif dilaksanakan secara intensif di dalam kelas untuk mengamati interaksi guru dan siswa, penggunaan media seperti video edukatif dan kuis daring, serta respons siswa terhadap metode *inquiry*. Bersamaan dengan itu, wawancara mendalam atau *in-depth interview* dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali perspektif mereka mengenai tantangan teknis, kesiapan kompetensi, dan strategi manajemen kelas yang diterapkan. Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi presentasi, dan hasil evaluasi siswa untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber ini kemudian dikonfirmasi ulang keabsahannya melalui pengecekan anggota atau *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap realitas di lapangan.

Analisis data mengadopsi model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan mengelompokkan data mentah ke dalam kategori-kategori utama komponen TPACK, yakni pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi, serta hambatan implementasi yang muncul. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk menggambarkan pola integrasi teknologi dalam pembelajaran fikih. Peneliti selanjutnya melakukan sintesis mendalam untuk menafsirkan makna di balik data tersebut, menghubungkan keberhasilan penggunaan media digital dengan peningkatan partisipasi siswa, serta mengidentifikasi akar masalah dari kendala infrastruktur yang dihadapi. Kesimpulan akhir ditarik secara induktif dengan mempertimbangkan seluruh bukti empiris yang ada, memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas dan tantangan nyata penerapan TPACK di lingkungan sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Integrasi Konten Fikih dalam Kerangka TPACK

Penerapan kaidah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta menunjukkan sebuah transformasi signifikan melalui integrasi kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Dalam konteks penelitian ini, fokus materi pembelajaran tertuju pada aspek fikih, khususnya mengenai syarat wajib salat dan berbagai macam salat sunah maupun wajib. Penguasaan mendalam guru terhadap materi fikih atau *content knowledge* menjadi fondasi utama yang tidak bisa ditawar dalam menyusun skenario pembelajaran ini. Guru tidak hanya sekadar mentransfer definisi-definisi hukum Islam yang kaku, melainkan merancang aktivitas yang menghubungkan konsep

teoretis dengan pengamalan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berlandaskan pada pemahaman konten yang kuat tersebut, guru berupaya menyajikan materi yang tidak hanya bermakna secara teologis tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran fikih tidak terjebak pada hafalan teks semata, melainkan menjadi sebuah pengalaman belajar yang relevan, hidup, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual serta intelektual peserta didik yang kini hidup di tengah arus digitalisasi yang sangat deras.

Lebih jauh lagi, desain pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan praktik konvensional, di mana elemen teknologi, pedagogi, dan konten tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan menyatu dalam satu kesatuan sistem. Jika pada beberapa kajian sebelumnya penerapan teknologi sering kali terpisah dari metode pengajaran, di sini keduanya diintegrasikan secara eksplisit. Pemanfaatan teknologi seperti video edukatif, kuis daring, dan presentasi visual menjadi bagian integral yang saling menopang dengan metode pengajaran yang dipilih. Sinergi ini menciptakan ekosistem belajar yang utuh, di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas konten fikih, sementara strategi pedagogis mengarahkan bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasilnya adalah sebuah model pembelajaran PAI yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik peserta didik generasi digital. Integrasi yang solid ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di era modern sangat bergantung pada kemampuan guru meramu ketiga elemen TPACK secara proporsional, sehingga materi fikih yang diajarkan dapat diterima, dipahami, dan dijamin dengan baik oleh para siswa.

2. Dinamika Penerapan Metode Inquiry Learning

Pada aspek pengetahuan pedagogis atau *pedagogical knowledge*, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode *inquiry learning* telah mengubah lanskap interaksi di dalam kelas secara fundamental. Guru secara sadar meninggalkan metode ceramah satu arah yang menempatkan siswa sebagai objek pasif, dan beralih menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Melalui pendekatan inkuiri ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam melakukan eksplorasi, mencari data, dan menemukan sendiri konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan syarat sah dan rukun salat. Proses pembelajaran bertransformasi menjadi arena dialogis dan kolaboratif yang hidup, di mana ruang kelas dipenuhi dengan aktivitas berpikir kritis. Guru memfasilitasi siswa untuk berani mengajukan pertanyaan mendasar, mendiskusikan temuan mereka dengan teman sebaya, serta membangun konstruksi pengetahuan baru berdasarkan hasil penelusuran mereka sendiri. Dinamika ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif siswa dalam memahami fikih, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat di forum ilmiah.



Gambar 1. Penerapan Metode Inquiry Learning

Implementasi *inquiry learning* dalam materi fikih ini juga membuka peluang luas bagi peserta didik untuk melakukan kontekstualisasi pengetahuan agama dengan realitas kehidupan mereka. Saat mempelajari syarat wajib salat, siswa tidak hanya diminta menghafal dalil, tetapi diajak untuk merefleksikan dan menghubungkan syarat-syarat tersebut dengan praktik ibadah yang mereka jalankan setiap hari. Proses ini menjembatani kesenjangan antara teori yang ada di buku teks dengan praktik nyata di lapangan, sehingga pembelajaran fikih menyentuh dimensi yang lebih dalam. Dampaknya, capaian pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif atau pengetahuan semata, melainkan meluas hingga ke ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini sangat selaras dengan tujuan besar Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada keseimbangan pembentukan karakter. Dengan metode ini, siswa diajak untuk memahami "mengapa" dan "bagaimana" sebuah ibadah dilakukan, bukan sekadar "apa" hukumnya, sehingga melahirkan pemahaman agama yang rasional, mendalam, dan membumi.

3. Optimalisasi Teknologi Digital sebagai Media Pendukung

Dalam dimensi pengetahuan teknologi atau *technological knowledge*, guru di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta telah mengoptimalkan berbagai instrumen digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru memanfaatkan video edukatif yang memvisualisasikan tata cara salat dan penjelasan rinci mengenai syarat-syaratnya sebagai stimulus awal untuk memantik minat dan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media audio-visual ini terbukti efektif dalam memberikan gambaran konkret mengenai gerakan dan bacaan salat yang mungkin sulit dipahami hanya melalui teks verbal. Selain itu, evaluasi formatif dilakukan melalui kuis daring yang interaktif, yang memungkinkan guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa secara *real-time* dan menyenangkan. Tidak ketinggalan, penggunaan media presentasi *PowerPoint* yang disusun secara estetik dan terstruktur membantu menyajikan alur materi fikih menjadi lebih sistematis, menarik, dan mudah dicerna oleh siswa. Kombinasi berbagai media ini menjadikan proses transfer pengetahuan berjalan lebih efektif dan menghindarkan siswa dari kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan ragam teknologi digital ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Integrasi media digital dengan metode inkuiri menjadikan pembelajaran PAI jauh lebih dinamis dibandingkan metode tradisional. Peserta didik yang merupakan *digital natives* merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran karena disampaikan melalui medium yang akrab dengan keseharian mereka. Mereka tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan, tetapi aktif berinteraksi dengan konten digital, menganalisis video, dan berkompetisi dalam kuis. Hal ini mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui bantuan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum atau formalitas penggunaan alat canggih, tetapi benar-benar beradaptasi dengan gaya belajar siswa masa kini. Teknologi tidak ditempatkan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai mitra strategis yang memperkuat penyampaian pesan-pesan keagamaan agar lebih mudah meresap ke dalam pemahaman dan sanubari peserta didik.

4. Tantangan Kompetensi dan Pengelolaan Kelas

Meskipun integrasi TPACK menawarkan banyak manfaat, penelitian ini juga mengungkap tantangan nyata terkait kesiapan dan kompetensi teknis guru dalam mengelola teknologi. Upaya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk tidak hanya paham teori, tetapi juga terampil mengoperasikan berbagai perangkat lunak dan keras. Guru dituntut untuk terus belajar secara mandiri maupun melalui pelatihan untuk menguasai pembuatan video pembelajaran, desain presentasi, hingga pengelolaan platform kuis daring. Tuntutan ini membawa konsekuensi pada perlunya investasi waktu yang besar untuk

persiapan mengajar, serta komitmen yang konsisten untuk terus berinovasi. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada kendala infrastruktur, seperti keterbatasan perangkat pendukung di sekolah atau kualitas jaringan internet yang tidak stabil. Hambatan teknis semacam ini sering kali mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan memaksa guru untuk memiliki rencana cadangan. Oleh karena itu, keberhasilan TPACK sangat bergantung pada adaptabilitas guru dan dukungan fasilitas yang memadai dari pihak sekolah.

Selain tantangan teknis, guru juga menghadapi tantangan pedagogis dalam hal pengelolaan kelas atau *classroom management* saat menerapkan metode *inquiry learning*. Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif ini membuat dinamika kelas menjadi lebih kompleks dan sulit diprediksi dibandingkan metode ceramah. Guru harus memastikan bahwa kebebasan bereksplorasi yang diberikan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, sering terjadi ketimpangan partisipasi di mana hanya sebagian siswa yang dominan aktif berbicara, sementara siswa lain cenderung pasif atau hanya menjadi penompang nama dalam kelompok. Selain itu, potensi kegaduhan yang tidak produktif saat diskusi kelompok juga menjadi isu yang harus ditangani dengan bijak. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan manajerial yang mumpuni, kemampuan komunikasi persuasif, serta strategi intervensi yang tepat agar proses inkuiri tetap berjalan efektif, kondusif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa mengurangi esensi materi fikh yang sedang dipelajari.

Pembahasan

Penerapan kaidah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta merepresentasikan sebuah transformasi pendidikan yang signifikan melalui integrasi kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* atau TPACK. Dalam konteks materi *fiqh* mengenai salat, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kedalaman *content knowledge* yang dimiliki oleh guru. Penguasaan materi yang mumpuni menjadi fondasi utama bagi pendidik untuk tidak sekadar mentransfer definisi hukum Islam secara tekstual, melainkan merancang skenario pembelajaran yang menghubungkan konsep teoretis dengan realitas pengamalan ibadah sehari-hari. Guru berupaya menyajikan materi yang tidak hanya bermakna secara teologis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa pembelajaran *fiqh* tidak terjebak pada hafalan dalil semata. Pendekatan ini mengubah wajah pendidikan agama menjadi pengalaman belajar yang hidup dan relevan, menjawab dahaga spiritual sekaligus intelektual peserta didik. Integrasi ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran agama di era kontemporer sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu konten yang solid dengan strategi penyampaian yang adaptif, sehingga nilai-nilai ibadah dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa (Hadi et al., 2025; Kraf & Simbolon, 2025; Simbolon & Samosir, 2025).

Dinamika pembelajaran di kelas mengalami pergeseran fundamental melalui penerapan aspek *pedagogical knowledge*, khususnya dengan penggunaan metode *inquiry learning*. Pendekatan ini secara efektif mengubah pola interaksi dari satu arah menjadi dialogis, di mana peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang menjadi pusat aktivitas. Melalui inkuiri, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi mandiri, menggali data, dan menemukan konsep-konsep kunci terkait syarat sah serta rukun salat melalui proses berpikir kritis. Ruang kelas bertransformasi menjadi arena kolaboratif yang hidup, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memantik keberanian siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif dalam memahami hukum Islam, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Dengan memberikan otonomi kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri,

metode ini berhasil menanamkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang sering kali membosankan bagi generasi muda (Carsono et al., 2025; Fatikasari et al., 2026; Prahesti et al., 2026; Sari et al., 2025).

Implementasi metode inkuiri dalam materi *fiqh* ini juga membuka ruang yang luas bagi kontekstualisasi pengetahuan agama dengan praktik kehidupan nyata. Saat mempelajari syarat wajib salat, siswa diajak untuk melampaui batas teori buku teks dengan merefleksikan bagaimana syarat-syarat tersebut terpenuhi dalam rutinitas ibadah mereka. Proses reflektif ini menjembatani kesenjangan antara idealisme ajaran agama dengan realitas pelaksanaannya di lapangan. Dampaknya, capaian pembelajaran meluas secara holistik, tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga merambah ke ranah afektif dan psikomotorik. Siswa diajak memahami esensi di balik setiap gerakan dan bacaan salat, memahami alasan logis di balik setiap hukum, bukan sekadar mengetahui apa yang diperbolehkan dan dilarang. Hal ini selaras dengan tujuan besar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan karakter. Melalui pendekatan ini, terbentuklah pemahaman agama yang rasional dan bumi, di mana siswa menyadari bahwa aturan *fiqh* bukanlah beban dogmatis, melainkan panduan hidup yang sistematis untuk mencapai kualitas ibadah yang optimal (al & Rofiq, 2025; Arifin et al., 2025; Insani et al., 2025; Sipahutar & Zulham, 2024).

Dalam dimensi *technological knowledge*, optimalisasi instrumen digital telah terbukti menjadi katalisator yang memperkaya pengalaman belajar siswa secara signifikan. Guru di sekolah ini memanfaatkan video edukatif untuk memvisualisasikan tata cara salat secara konkret, memberikan gambaran visual yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Selain itu, penggunaan kuis daring interaktif sebagai alat evaluasi formatif memungkinkan pengukuran pemahaman siswa secara *real-time* dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif. Presentasi materi yang disusun secara estetis menggunakan perangkat lunak presentasi turut membantu menyajikan alur *fiqh* yang sistematis dan mudah dicerna. Kombinasi ragam media ini sangat efektif dalam menjaga atensi siswa yang merupakan *digital natives*, membuat mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Teknologi tidak diposisikan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai mitra strategis yang memperkuat penyampaian pesan keagamaan. Sinergi antara konten, pedagogi, dan teknologi ini menciptakan ekosistem belajar yang dinamis, menghindarkan siswa dari kejenuhan, dan memastikan proses transfer ilmu berjalan efektif sesuai dengan gaya belajar generasi masa kini (Aeni et al., 2022; Amelia et al., 2025; Asrofi et al., 2025).

Kendati menawarkan berbagai keunggulan, integrasi *TPACK* juga menghadirkan tantangan nyata terkait kompetensi teknis guru dan manajemen kelas. Tuntutan untuk menguasai berbagai perangkat lunak dan keras memaksa guru untuk terus belajar dan beradaptasi, yang sering kali membutuhkan investasi waktu dan tenaga ekstra di luar jam mengajar. Kendala infrastruktur seperti ketidakstabilan jaringan internet juga menjadi hambatan teknis yang memerlukan antisipasi matang. Di sisi lain, penerapan *inquiry learning* menuntut keterampilan manajemen kelas yang tinggi untuk mengelola dinamika diskusi yang kompleks. Guru sering kali dihadapkan pada tantangan ketimpangan partisipasi siswa dan potensi kegaduhan yang tidak produktif. Kondisi ini menuntut kemampuan komunikasi persuasif dan strategi intervensi yang tepat agar kebebasan bereksplorasi tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan model pembelajaran ini sangat bergantung pada komitmen guru untuk terus mengembangkan diri serta dukungan sistemik dari institusi sekolah dalam menyediakan fasilitas yang memadai guna mengatasi hambatan teknis dan pedagogis yang muncul di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam pembelajaran pendidikan agama islam, pada materi fikih di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, menjadi salah satu strategi yang relevan karena berdampak positif bagi tantangan pembelajaran yang lebih efektif di era digital. Integrasi dengan dibandingkan materi (content knowlede), pendekatan pedagogis melalui inquiry learning (pedagogical knowledge), dapat disandingkan dalam bentuk manfaat teknologi pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembelajaran semakin aktif, interaktif maupun siswa dapat fokus terhadap pembelajaran tersebut. Peserta didik tidak hanya memahami konsep syarat wajib salat dan ragam salat secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik ibadah yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan inquiry learning yang dipadukan dengan media teknologi seperti video edukatif, presentasi powerpoint, dan kuis daring terbukti dapat meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, serta pemahaman peserta didik terhadap materi fikih. pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan konsep, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman keagamaan mereka. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak harus selalu bersifat monoton dan ceramah, tetapi dapat dikemas secara inovatif tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi TPACK dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas saat menerapkan pembelajaran berbasis inquiry yang bersifat aktif dan partisipatif. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, dukungan dari pihak sekolah, serta kesiapan lingkungan belajar agar integrasi teknologi, pedagogi, dan konten dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, penerapan TPACK dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Nofriani, A. N., Fauziah, I. A., & Fauzi, I. A. (2022). Pemanfaatan media animasi berbasis aplikasi Renderforest dalam membentuk kepribadian Islami bagi siswa sekolah dasar kelas 4. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(6), 279. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.183>
- Aisyah, R., Maarang, M., & Tabun, N. L. (2025). Analisis kemampuan literasi digital pada guru PAUD di lima kabupaten di Jawa Timur ditinjau dari segi teknis. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1091. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8047>
- al, A. P. F. et, & Rofiq, N. (2025). Optimalisasi pendekatan fun learning pada keterampilan abad 21 dalam pembelajaran fiqih di MA Putri Nurul Masyithoh Lumajang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 993. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6255>
- Aldi, M., & Hanif, M. (2026). Peran guru dalam penguatan literasi digital peserta didik SMP Raden Fatah Cimanggu. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 159. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8904>

- Amelia, A., Fikri, A. N., Erlina, E., Ghazi, F., & Kholid, I. (2025). Rekonstruksi pemenuhan hak-hak anak dalam syariat Islam: Analisis kritis terhadap implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1944. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7498>
- Arifin, M. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (Google Sites dan Scan it to Office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1687. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Azhar, M., R, A. A. R., Juhri, J., Wahab, A., Khairiah, N., & Mutmainnah, A. (2026). Implementasi pembelajaran multimedia dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam UMI Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8906>
- Carsono, A., Heliawati, H., & Permana, I. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>
- Fiani, A. S. O., Mayasari, A., Wibowo, N. A., Mubarak, M. A., Utomo, S., & Susanti, M. M. I. (2025). Optimalisasi pemanfaatan TIK dalam kerangka kompetensi profesional guru di SD Negeri 1 Karangnom Klaten Utara. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 453. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6203>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada Kurikulum Merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Kraf, T. J. C. G., & Simbolon, E. (2025). Strategi guru agama Katolik dalam penggunaan artificial intelligence pada pembelajaran agama Katolik Sekolah Menengah Atas. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1425. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6128>
- Mahbubillah, I., Hasaniyah, N., Anshory, A. M. A., & Abidin, M. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab model contextual teaching and learning dengan media

- Educaplay. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>
- Mudrikah, M., Pujiyanto, P., & Khasanah, U. (2025). Metode penanaman nilai nilai multikultural dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1698. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7509>
- Prahesti, E. R., Ramadhani, A., Salsabila, N. A., Irawan, N. P., Siburian, J., & Tentia, I. (2026). Pengaruh model two stay two stray terhadap keterampilan komunikasi peserta didik pada materi struktur sel. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8933>
- Sari, N., Dahlan, M. Z., Prayogo, B. H., & Pinanta, R. M. C. (2025). Upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak menggunakan metode dongeng di TK PGRI 02 Ambulu. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1371. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5906>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Simbolon, E., & Samosir, M. (2025). Strategi guru dalam memanfaatkan media video pembelajaran berbasis PowerPoint pada pembelajaran agama Katolik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6703>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meingkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3376>